BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan penelitian mengenai pola komunikasi suami-istri beda agama sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, Pernikahan beda agama masih dirasa tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia karena masih mengandung pro dan kontra dari beberapa pihak. (Hutapea, 2011 : 102). Pernikahan beda agama dirasakan sebagai kasus yang cukup pelik karena banyak pihak yang tidak setuju karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Pelaksanaannya juga belum jelas karena tidak adanya badan hukum yang menangani pernikahan beda agama tersebut.

Kedua, Pernikahan beda agama rentan dengan masalah dan konflik karena agama dapat mempengaruhi cara pikir, cara pandang, gaya hidup dan prinsip seseorang. Permasalahan tersebut mengakibatkan rusaknya komunikasi, kehilangan tujuan bersama dalam pernikahan sampai kepada masalah seksual. (Pratiwi, 2014 : 2). Perbedaan kepercayaan (agama) dalam suatu keluarga bisa menjadi awal dari sebuah kesalahpahaman (*miss communication*). Setiap agama memiliki aturan yang berbeda-beda, hal itu yang sering nampak dewasa ini, baik itu gaya hidup maupun dalam menyikapi satu permasalahan. (Amir & Trianasari, 2013 : 13)

Ketiga, Tidak hanya pada pasangan suami istri tetapi juga hubungan dengan anak. Di dalam keluarga beda agama sering terjadi perbedaan pendapat atau perbedaan cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak terutama bagi orang tua yang memiliki anak yang berbeda agama pula. Hal ini menjadi kendala bagi orang tua khususnya pada pola komunikasi

mereka dalam mengasuh anak. Salah satu konflik yang terjadi dalam keluarga yang berbeda agama ini disebabkan karena orang tua yang bersikap otoriter

dan memaksa anak melakukan sesuatu sesuai kehendak orang tua. (Amir & Trianasari, 2013 : 13)

Perbedaan agama dapat menjadi salah satu alasan orang tua bersikap otoriter. Ego orang tua dan anak dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam suatu keluarga beda agama. Orang tua yang pada dasarnya menginginkan agar anak mengikuti pilihannya namun kenyataannya tidak justru semakin menimbulkan sikap egois dari orang tua. Keinginan orang tua mungkin berbeda dengan anak. Begitupun sebaliknya. Bahkan keinginan dari salah satu orang tua yang tidak sesuai dengan anak dapat menyebabkan terjadinya konflik dan permasalahan dalam keluarga. (Amir & Trianasari, 2013 : 13)

Keempat, Dukungan sosial yang didapatkan oleh pasangan beda agama sangat penting karena banyak pandangan yang berbeda dalam pernikahan beda agama ini sehingga menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Sebenarnya dengan pernikahan beda agama ini akan menyatukan hubungan kemanusiaan antar pemeluk agama dan mengurangi konflik diantara umat beragama. Namun hal tersebut ditentang oleh tiap agama dan hukum yang berlaku di Indonesia karena akan menimbulkan permasalahan dalam keluarga mengenai agama yang dianut anaknya (Amir & Trianasari, 2013 : 13). Faktor yang dapat dilakukan untuk memelihara hubungan tersebut adalah dukungan yaitu memberikan saran, menawarkan kenyamanan, dan keyakinan. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai penyangga saat individu mendapat masalah. (Reiter & Gee, 2005 : 5)

Fenomena ini masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia karena undang-undang di Indonesia itu sendiri tidak memperbolehkan menikah dengan yang berbeda agama. Kebanyakan dari mereka melakukan pernikahan beda agama didasari oleh cinta dan undang-undang pun tidak berlaku bagi mereka. Kebanyakan dari mereka menikah di luar negeri atau menikah di Indonesia dengan salah satu pasangan akan ikut

agama pasanganya dan setelah menikah dia akan kembali dengan agama yang dia anut semula. (Amir & Trianasari , 2013)

Penyesuaian perkawinan sangat penting dilakukan dan diupayakan untuk mencapai suatu kebahagiaan dan kedamaian (Hutapea, 2011 : 103) . Penyesuaian tersebut yaitu menyesuaikan perbedaan dan perubahan dalam suatu pernikahan untuk mencapai keharmonisan suatu keluarga. Selain itu, penyesuaian perkawinan merupakan suatu fondasi dalam suatu keluarga dalam menjalankan fungsi sosial perkawinan terutama fungsi pengasuhan anak.

Sepasang suami istri harus memperhatikan kesatuan yang harmonis. Artinya kesatuan bersikap terhadap anak. Kesatuan dalam hal sikap dan pandangan sangat penting bagi perkembangan anak. Perbedaan pandangan dan sikap, khususnya pada saat permulaan perkembangan anak akan kurang menguntungkan bagi perkembangan karakterologis anak. Perbedaan pandangan dan pendapat menyebabkan anak terombang-ambing dan kehilangan arah. Kesatuan dalam hal pandangan dan pendapat dapat tercapai melalui kesatuan dan keserasian dalam pikiran, (Hutapea, 2011 : 103)

Pola komunikasi akan terhambat jika pasangan tersebut menyikapi dengan cara dan prinsip yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dan akan menimbulkan perpecahan diantara keduanya. Nilai-nilai agama yang berbeda dapat berfungsi sebagai sumber konflik atau perselisihan untuk pasangan. Hal ini tentunya mengarah pada penurunan kualitas hubungan dalam pernikahan itu sendiri. Masalah-masalah lain yang mungkin timbul adalah masalah keuangan, anak-anak, sampai kepada masalah dengan keluarga pasangan. Suami- istri beda agama yang kurang memiliki komitmen dalam pernikahannya cenderung akan mengalami perceraian. (McCurry, Schrodt, & Ledbetter, 2012 : 4)

Meskipun konflik dalam suatu pernikahan tidak hanya disebabkan oleh perbedaan keyakinan, akan tetapi hal ini sangat berpengaruh bagi

kelangsungan perkawinan karena dasar keyakinan yang berbeda akan membuat segalanya berbeda. Meskipun tidak mudah dalam mempertahankan pernikahan beda agama, namun tidak sedikit pula pernikahan yang bertahan lama meskipun berbeda agama. (Indahyani, 2013 : 48) Keputusan untuk menahan diri dari membahas sudut pandang agama, bagaimanapun juga akan dirasakan tiap suami- istri beda agama. Hal tersebut akan tergantung dari kepercayaannya pada pasangannya untuk membahas keyakinan agama mereka sendiri serta tingkat keintiman diantara pasangan tersebut. Misalnya salah satu pasangan mempertanyakan keterlibatan pasangannya. Membahas masa depan hubungan mungkin kurang kemungkinan untuk dibahas dari sudut pandang agama mereka, mengingat resiko yang terkait dengan diskusi tersebut. (McCurry, Schrod, & Ledbetter, 2012 : 6)

Jika dibandingkan dengan keluarga normal lainnya tentu akan sangat berbeda dengan keluarga beda agama. Cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi tentu akan berbeda. Mulai dari pagi sampai malam akan banyak hal-hal menarik yang dapat ditemui dalam keluarga beda agama ini, namun yang lebih menarik adalah ketika semua orang mengatakan perbedaan tidak dapat disatukan tetapi bagi mereka itu bukanlah menjadi hambatan menyatukan cinta kasih mereka dalam satu ikatan. Dengan banyaknya kasus perceraian yang terjadi keluarga beda agama ini justru mampu mempertahankan pernikahan mereka. Hal itulah yang membuat keluarga ini semakin istimewa dengan keluarga lainnya.

Dalam membangun hubungan sebuah keluarga beda agama diperlukan toleransi yang sangat tinggi, rasa saling menghargai, memahami, pengertian dan kasih sayang diantara keduanya. Kasih sayang yang kuat diantara pasangan dan sikap tenggang rasa yang tinggi akan membuat hubungan suami-istri semakin kokoh dan akan terhindar dari godaan dan rintangan untuk berpisah. Komunikasi yang efektif tentu saja mempengaruhi hubungan yang didasarkan dengan agama yang berbeda agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Permasalahan yang terjadi akan membuat hubungan suami-istri menjadi tidak nyaman dan beresiko terjadinya konflik dan menimbulkan perceraian diantara keduanya.

Komunikasi yang terbuka merupakan modal penting bagi pasangan. Pasangan diharapkan saling terbuka, jujur dan tidak ada hal yang ditutupi agar suami-istri saling mengetahui kekurangan dan kelebihan. Hal ini akan memudahkan pasangan dalam mengantisipasi konflik yang akan terjadi dan mencari jalan keluar. Tidak mudah memang menjaga komunikasi interpersonal suami-istri, tetapi dengan keterbukaan diantara pasangan akan membuat hubungan tersebut menjadi langgeng.

Masalah-masalah yang disebutkan di atas adalah masalah yang umumnya timbul dalam suatu pernikahan, tetapi pernikahan beda agama memiliki masalah dan konflik yang lebih khusus sehubungan dengan adanya perbedaan agama dalam pernikahan mereka. Pasangan beda agama memiliki kemungkinan besar untuk tersandung masalah dengan pasangannya. Karena itu pasangan beda agama membutuhkan kesiapan psikologis yang lebih besar. Memang, tak berarti pasangan berbeda agama akan cenderung gagal atau berhasil. Semuanya tergantung kesiapan psikologis masing-masing. Soalnya bisa saja saat pacaran semuanya tampak baik-baik saja, tetapi ketika pernikahan berlangsung beberapa tahun, masalah akibat berbagai perbedaan akan muncul. (Pratiwi, 2014 : 2)

Disamping itu dengan meningkatnya toleransi dan penerimaan antar pemeluk agama yang berbeda, dan meningkatnya mobilitas penduduk yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang yang berlatar belakang berbeda. Penyebaran penduduk yang semakin meluas, menyebabkan interaksi dengan kelompok yang berlatarbelakang berbeda, dan memperbesar kemungkinan untuk menikah dengan orang dari kelompok yang berbeda Duvall & Miller, 1985 dalam (Pratiwi, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada masalah internal yang dialami suami-istri beda agama dan komunikasi yang terjalin dalam pernikahan tersebut. Peneliti ingin menggali penghayatan suami-istri atas masalah yang dialaminya dan cara mempertahankan keharmonisan hubungan pernikahannya. Untuk itu, penelitian dilakukan pada suami-istri yang menikah beda agama, bukan pada pasangan beda agama.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan pasangan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan?
2. Apa saja hambatan dan tantangan komunikasi yang dialami suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan selama ini?
3. Apa saja faktor pendukung yang dirasakan pasangan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yakni:

1. Pada pasangan suami-istri beda agama, rentan terjadi konflik diantara pasangan dan juga terhadap anak. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu dikarenakan perbedaan agama yang menyebabkan masalah dalam suatu hubungan.
2. Untuk menjaga keharmonisan keluarga yang berbeda agama diperlukan komunikasi interpersonal yang baik diantara pasangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang dilakukan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan
2. Untuk mendeskripsikan hambatan komunikasi yang dirasakan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung apa saja yang dirasakan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal, mengenai pola komunikasi yang baik yang dapat digunakan dalam pernikahan beda agama.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap peneliti dan memberikan pengalaman baru terkait bagaimana pola komunikasi dalam pernikahan beda agama.

b. Manfaat bagi Pasangan Beda Agama

Manfaat bagi pasangan beda agama dari yakni memberikan masukan atau pencerahan mengenai konflik tiap pasangan, cara mengatasi masalah bagi pasangan yang menikah beda agama. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pihak lain mengenai pola komunikasi yang semestinya dipakai bagi pasangan yang menikah beda agama.

c. Manfaat Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi yaitu diharapkan dapat memberikan informasi yang baru mengenai fenomena yang sedang terjadi. Informasi ini diharapkan berguna khususnya dalam dunia pendidikan yaitu sebagai media pembelajaran terkait pola komunikasi dalam menjalin pernikahan beda agama.

d. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu melihat fenomena yang terjadi dan dapat mengerti alasan terjebaknya pasangan yang menikah beda agama. Karena di dalam masyarakat Indonesia masih menganggap tabu dengan hubungan tersebut apalagi dengan pernikahan beda agama.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1.6.1 BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dilapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut, serta apa tujuan dan manfaat yang ingin peneliti peroleh.

1.6.2 BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan berbagai penjelasan mengenai pemaparan konteks terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian.

1.6.3 BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan, dimulai dari pendekatan penelitian, instrum penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

1.6.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan penjabaran secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian, serta yang terpenting adalah menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

1.6.5 BAB V Simpulan, Impilkasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan hasil pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian. Serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.